

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Puyuh merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Selain menghasilkan daging, puyuh juga menghasilkan telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Puyuh merupakan unggas daratan yang memiliki ukuran tubuh kecil, pemakan biji-bijian dan serangga kecil. Jenis puyuh yang sering dibudidayakan adalah puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*) karena puyuh ini mulai bertelur pada umur 42 hari. Puyuh betina mampu menghasilkan 250-300 butir telur dalam setahun. Berat telurnya sekitar 10 g/butir atau 7-8% dari bobot badan

Puyuh berpotensi sebagai penyumbang bahan pangan asal hewani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein. Telur puyuh merupakan salah satu hasil peternakan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan disukai oleh konsumen. Tingginya permintaan konsumen terhadap ketersediaan telur puyuh perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu cara untuk memenuhi permintaan konsumen akan telur puyuh dan produktivitasnya, maka perlu dicari alternatif untuk meningkatkan produktivitas telur puyuh tanpa tambahan biaya produksi. Roti afkir dan daun pepaya merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki produksi maupun kualitas telur.

Roti afkir merupakan salah satu bahan penyusun ransum yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan bagi ternak, salah satunya burung puyuh yang mengandung sumber energi metabolisme yang tinggi. Menjamurnya rumah produksi menyebabkan tingginya persaingan yang menyebabkan besarnya

peluang barang tidak laku dipasaran dan jika tidak dimanfaatkan akan menjadi terbuang sehingga menjadi limbah lingkungan. Penelitian ini menggunakan seluruh bagian roti tawar yang telah melewati batas kadaluarsa yang telah ditarik dari pasaran, yang tidak berjamur dan tidak diberi selai.

Hasil analisis proksimat Laboratorium Non Ruminansia Fakultas Peternakan UNAND (2019), tepung roti afkir mengandung protein kasar 7,35%, serat kasar 1,19%, lemak kasar 9,02%, kalsium 0,06%, fosfor 0,023%, air 6,91% dan abu 0,80%. Hasil analisis Laboratorium Nutrisi Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak Fakultas Peternakan UNPAD (2007) energy metabolis tepung roti afkir yaitu 2.952 kkal/kg. Menurut Oktayani (2019) pemanfaatan roti afkir sebagai pengganti jagung dalam ransum dapat diberikan sampai 60% tanpa mempengaruhi pertambahan bobot badan dan konversi ransum meskipun dapat meningkatkan konsumsi ransum itik Mojosari pada periode starter. Dengan demikian roti afkir dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan alternatif pengganti jagung karena tidak memberi efek negatif terhadap penampilan produksi itik mojosari pada periode starter.

Kekurangan roti afkir sebagai pengganti jagung yaitu tidak tersedianya senyawa  $\beta$ -karoten yang dapat memberikan warna kuning pada kuning telur, sehingga penambahan daun pepaya dapat melengkapi kekurangan dari tepung roti tersebut. Daun pepaya merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai suplemen untuk memperbaiki produksi maupun kualitas telur. Hasil analisis Laboratorium Nutrisi Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran (2007) menunjukkan bahwa daun pepaya mengandung  $\beta$ -karoten yang dapat berfungsi sebagai pro vitamin A

sebesar 18250 µg dan dapat digunakan sebagai sumber xantophyl alami. Semakin tinggi level tepung daun pepaya yang diberikan dalam ransum maka semakin banyak β-karoten yang disumbangkan daun pepaya dalam mempengaruhi warna kuning pada kuning telur.

Daun pepaya juga mengandung beberapa senyawa yang dapat mempermudah kerja usus dan berguna untuk proses pencernaan (Kamaruddin dan Salim, 2003). Beberapa senyawa tersebut terdiri dari alkaloid, saponin, tannin, glycoside dan flavonoid (Adachukwu *et al.*, 2013). Alkaloid yang berfungsi sebagai antibakteri serta flavonoid dan tanin mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap fungsi endotel yaitu menurunkan oksidasi *low density lipoprotein* (LDL). Di dalam daun pepaya juga banyak terkandung enzim papain yang memiliki kemampuan untuk membentuk protein baru yaitu plastein dan enzim proteolitik yang dapat meningkatkan efisiensi proses pencernaan.

Pertumbuhan dan produksi unggas ternak sangat bergantung pada pakan yang diberikan. Menurut North dan Bell (1990) pakan pada unggas diperlukan untuk kebutuhan tubuh, pertumbuhan, pertumbuhan bulu dan produksi telur. Konsumsi pakan mempengaruhi penampilan produksi unggas sebab pakan yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok serta untuk proses produksi (Anggorodi, 1985). Konversi pakan digunakan untuk mengukur keefisienan penggunaan pakan dalam memproduksi telur (Setiawan, 2006). Sedangkan menurut Amrulloh (2003) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya konversi ransum adalah kualitas ransum, teknik pemberian, bentuk dan konsumsi ransum.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian daun pepaya hingga 8% kedalam ransum yang menggunakan roti afkir sebagai pengganti sebagian jagung terhadap performan produksi telur puyuh

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian daun pepaya yang optimal kedalam ransum yang menggunakan roti afkir sebagai pengganti sebagian jagung terhadap performan produksi telur puyuh.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh pemberian daun pepaya hingga 8% kedalam ransum yang menggunakan roti afkir sebagai pengganti sebagian jagung terhadap performan produksi telur puyuh.

## 1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan daun pepaya hingga 8% kedalam ransum yang menggunakan roti afkir sebagai pengganti sebagian jagung dapat meningkatkan performan produksi telur puyuh.

